

KONSEP PENDIDIKAN ISLAM DALAM PERSPEKTIF IBNU SINA

Ansari

ansarisanusin212@gmail.com

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Received: 10-28-2021	Revised: 11-08-2021	Aproved: 12-05-2021
--------------------------------	-------------------------------	-------------------------------

Abstrak

Sistem pendidikan nasional yang sedang berjalan sekarang ini, merupakan adopsi dari teori-teori pendidikan Barat. Sementara teori-teori pendidikan Islam terkadang sering ditinggalkan atau diabaikan bahkan tidak tahu sama sekali membedakan mana teori pendidikan yang berasal Barat dan mana pula yang berasal dari dunia Islam. Padahal antara teori pendidikan Barat dan Islam terdapat perbedaan yang cukup mendasar. Karena itu, kita perlu kembali mengkaji tentang pandangan para filosof tentang konsep pendidikan, di antaranya konsep pendidikan Ibnu Sina. Konsep pemikirannya tentang pendidikan dapat dilihat melalui tujuan, materi, metode, pendidik dan hukuman. Pada dasarnya, konsep tersebut masih sangat aktual dan relevan dengan perkembangan pendidikan modern sekarang ini. sehingga dalam tulisan ini berupaya menjelaskan tentang bagaimana konsep pendidikan Islam menurut Ibnu Sina, agar Negara-negara Muslim bisa mengimplementasikan pendidikan tersebut, terutama pendidikan di Indonesia. Agar dapat mendeskripsikan beberapa rumusan masalah diatas, penulis menggunakan metode deskriptif-analitik terhadap literatur-literatur yang berkaitan dengan masalah yang dibahas dalam makalah ini.

Kata Kunci: *Konsep, Pendidikan Islam dan Ibnu Sina*

A. Pendahuluan

Pada zaman kebangkitan Islam (abad VII-XII M), hampir semua sarjana muslim saat itu tidak merasa cukup hanya dengan menguasai satu cabang ilmu pengetahuan saja. Mereka selalu melengkapi dirinya dengan berbagai macam kompetensi dan selalu berusaha untuk menguasai berbagai macam disiplin ilmu pengetahuan.

Kecenderungan seperti ini merupakan sebuah kebiasaan para tokoh Islam dalam rangka meningkatkan kualitas diri sekaligus sebagai upaya untuk memajukan Islam. Hal ini dilatarbelakangi oleh dasar dan pandangan Islam sendiri terhadap eksistensi ilmu pengetahuan dan pentingnya penguasaan berbagai disiplin ilmu bagi umat Islam¹.

Islam mempunyai pandangan yang komprehensif terhadap hidup dan ilmu pengetahuan. Ilmu merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan dengan kehidupan. Untuk itu, Islam memandang bahwa sebaik-baiknya manusia, lebih-lebih ulama ialah orang yang dapat menguasai sebanyak mungkin cabang-cabang ilmu pengetahuan.

Di antara tokoh Islam paling berjaya dan berjasa dalam menguasai beberapa cabang ilmu ialah Ibnu Sina. Ia bukan saja seorang ahli kedokteran kelas dunia, tetapi juga seorang yang cakap di bidang sains dan falsafah. Di samping itu Ibnu Sina juga merupakan ahli politik yang lincah dan ahli kemasyarakatan yang berkaliber dunia. Ia dikenal di Eropa sebagai Avicenna yang disebut sebagai “ *the greatest Muslim thinker and the last of the Muslim philosopher in the East*”.

A. Pembahasan

a. Lahir dan Masa Kecil Ibnu Sina

Ibnu Sina bernama lengkap Abu ‘Ali al-Husayn ibn Abdullah ibn Hasan ibn ali ibn Sina. Ia lahir pada tahun 370 H/980 M di Afshana (Kharmisin), sebuah kota kecil dekat Bukhara, sekarang wilayah Uzbekistan (bagian dari Persia). Ayahnya bernama Abdullah, seorang sarjana terhormat penganut Syi’ah Isma’illiyah,²

Ibnu Sina atau Avicenna (370-429 H/980-1037 M), juga dikenal sebagai Al-Syaikh Al-Ra’is, adalah seorang dari sedikit pemikir Muslim Abad Pertengahan yang telah menulis autobiografi, yang kemudian dituntaskan oleh muridnya Abu

¹ Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2015), cet. Ke-1, hal. 1.

² Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam*, hal. 2.

Ubaid Al-Juzjani. Autobiografi/biografi, seperti Al-Baihaqi (w. 565 H/1170 M), Al-Qifthi (w. 646 H/1282 M), Ibn Abi Ushaibi'ah (w. 669 H/1270 M) dan Ibn Khallikan (w. 680 H/1282 M).³

Ibunya bernama Astarah, berasal dari Afshana yang termasuk wilayah Afganistan. Ada yang menyebutkan ibunya sebagai orang yang berkebnagsaan Persia, karena pada abad ke-10 Masehi, wilayah Aganistan ini termasuk daerah Persia.⁴

Ibnu Sina mengawali pendidikannya di Asfana dengan pengetahuan yang pertama kali dipelajarinya ialah membaca al-Qur'an. Setelah itu ia melanjutkan dengan mempelajari ilmu-ilmu agama Islam seperti tafsir, fiqh, ushuluddin dan lain-lain. Berkat ketekunan dan kecerdasannya, ia berhasil menghafal al-Qur'an dan menguasai berbagai cabang ilmu keislaman pada usia yang belum genap sepuluh tahun.⁵

Meskipun secara tradisional dipengaruhi oleh cabang Islam Isma'illiyah, pemikiran Ibnu Sina independen dengan tingkat kecerdasan dan ingatan luar biasa. Banyak orang yang mengaguminya, sebab ia adalah seorang anak yang luar biasa kepandaiannya (*child prodigy*). Sejarah mencatat, bahwa ia memulai pendidikannya pada usia 5 tahun di kota kelahirannya, Bukhara. Pengetahuan yang ia pelajari adalah Al-Qur'an, setelah itu ia melanjutkan dengan mempelajari ilmu-ilmu agama Islam. Berkat ketekunan dan kecerdasannya, pada usia 10 tahun telah hafal Al-Qur'an dan 'Alim dalam berbagai ilmu keislaman yang berkembang saat itu, seperti tafsir, fiqh, kalam, filsafat, logika dan pengobatan. Meskipun ayahnya penganut paham Syi'ah Isma'illiyah, dan Ibnu Sina sendiri banyak belajar pada ulama-ulama Isma'illiyah, ia sendiri menolak identitas tersebut.⁶

³Seyyed Hossein Nasr, *Ensiklopedi Tematis Filsafat Islam*, (Bandung : Mizan, 2003), cet. Ke-1, hal. 285.

⁴ Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam*, hal. 2.

⁵ Safrudin Aziz, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), cet. Ke-1, hal 82.

⁶ Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam.....*, hal. 3.

Ibnu Sina mempelajari ilmu kedokteran secara otodidak dan mendalam, hingga ia dikenal sebagai seorang dokter professional dan termahsyur pada zamannya. Hal ini di dukung oleh kesungguhannya melakukan penelitian dan praktik pengobatan. Berkenaan dengan ini ada sebagian yang mengatakan bahwa Ibnu Sina mempelajari kedokteran dari Ali Abi Sahl al-Masity dan Abi Mansur al-Hasan ibn Nuh al-Qomary. Dengan cara demikian, ilmu kedokteran yang di tekuninya mengalami perkembangan yang luar biasa karena didukung oleh keluasan dan teori praktik.⁷

Di antara guru yang mendidiknya adalah Abu ‘Abd Allah al-Natili dan Abi Muhammad Isma’il ibn al-Husyain. Dengan kejeniusannya, ia mampu menguasai ilmu yang di terimanya, bahkan melebihi gurunya. Meskipun Ibnu Sina sempat kebingungan untuk memenuhi hasrat belajarnya yang tak kunjung terpenuhi dari guru yang telah ia temui, akhirnya ia dapat lebih banyak belajar di perpustakaan istana, *Kutub Khana*. Ia diberi kebebasan belajar di perpustakaan ini karena keberhasilannya menyembuhkan sang pangeran, sebagaimana yang telah disinggung di atas. Beragam ilmu pengetahuan yang ia pelajari dan kuasai di perpustakaan ini, termasuk di bidang filsafat. Namun, dalam mempelajari filsafat ini, terkadang ia memperoleh kesulitan. Pada beberapa penyelidikan yang membingungkan, dia meninggalkan buku-bukunya, mengambil air wudhu, lalu pergi ke masjid, dan terus shalat sampai hidayah menyelesaikan kesulitan-kesulitannya.⁸

Ibnu Sina wafat pada usia 58 tahun, tepatnya pada tahun 980 H/1037 M di Hamadan, Iran, karena penyakit maag yang kronis. Ia wafat ketika sedang mengajar di sebuah sekolah.⁹

b. Karya-Karya Ibnu Sina

⁷ *Ibid*, hal. 4

⁸ *Ibid*, hal. 4

⁹ *Ibid*, hal. 4

Ibnu Sina dikenal sebagai ulama yang sangat produktif dalam melahirkan karya tulis, meskipun ia sibuk dalam pemerintahan dan tugasnya sebagai “dokter”. Buku-bukunya hampir meliputi seluruh cabang ilmu pengetahuan, seperti ilmu kedokteran, filsafat, ilmu jiwa, fisika, logika, politik dan sastra Arab. Diantara karya tulis yang ia tinggalkan dan berpengaruh terhadap generasi-generasi sesudahnya adalah:

- a) *Al-Syifa*, terdiri dari 18 jilid berisikan uraian tentang filsafat yang mencakup empat bagian, yaitu: ketuhanan, fisika, matematika dan logika. Dalam kitab ini juga ditemukan beberapa pemikirannya tentang pendidikan.
- b) *Al-Najat*, merupakan ringkasan dari *al-Syifa* yang ditunjukkan kepada para pelajar yang ingin mempelajari dasar-dasar ilmu hikmah secara lengkap.
- c) *Al-Qanun fi al-Thibb* (Canon of Medicine), berisikan tentang ilmu kedokteran yang terbagi atas lima kitab dalam berbagai ilmu dan berjenis-jenis penyakit dan lain-lain.
- d) *Al-Isyarat wa al-Tanbihat*, berisikan tentang uraian logika dan hikmah.

Masih banyak karya lainnya yang telah ditulis. Semuanya sekitar 250 karya yang diantaranya banyak berbicara tentang ilmu pengetahuan dan kesusastraan. Karya-karya ini sebagian besar berbahasa Arab, tetapi ada sebagian kecil diantaranya berbahasa Persia, seperti *Danishnamah ‘Ala’I* (buku ilmu pengetahuan yang dipersembahkan kepada ‘Ala al-Dawlah). Buku ini merupakan karya filsafat pertama di Persia modern.¹⁰

1. Pemikiran Pendidikan Islam Ibnu Sina

a. Tujuan Pendidikan

Ibnu Sina menerangkan tujuan pendidikan memiliki tiga fungsi yang kesemuanya bersifat normatif. *Pertama*, tujuan itu menentukan haluan bagi proses pendidikan. *Kedua*, tujuan itu bukan hanya menentukan haluan yang dituju tetapi juga sekaligus memberikan rangsangan. *Ketiga*, tujuan itu adalah nilai, dan jika dipandang bernilai, dan jika diinginkan, tentulah akan mendorong

¹⁰ *Ibid*, hal. 4

pelajar mengeluarkan tenaga yang diperlukan untuk mencapainya. tujuan itu mempunyai fungsi untuk menjadi kriteria dalam melalui proses pendidikan.¹¹

Berangkat dari pandangan tersebut, Ibnu Sina mengemukakan bahwa tujuan pendidikan adalah pendidikan harus diarahkan pada pengembangan seluruh potensi yang dimiliki seseorang kearah perkembangannya yang sempurna, yaitu perkembangan fisik, intelektual dan budi pekerti. Selain itu tujuan pendidikan menurut Ibnu Sina harus diarahkan pada upaya mempersiapkan seseorang agar dapat hidup di masyarakat secara bersama-sama dengan melakukan pekerjaan atau keahlian yang dipilihnya sesuai dengan bakat, kesiapan, kecenderungan dan potensi yang dimilikinya.¹²

Khusus mengenai tujuan pendidikan untuk membentuk manusia yang berkepribadian akhlak mulia, Ibnu Sina juga mengemukakan bahwa ukuran akhlak mulia tersebut dijabarkan secara luas yang meliputi segala aspek kehidupan manusia. Aspek-aspek kehidupan yang menjadi syarat bagi terwujudnya suatu sosok pribadi berakhlak mulia meliputi aspek pribadi, sosial dan spiritual. Ketiganya harus berfungsi secara integral dan komprehensif. Pembentukan akhlak mulia ini juga bertujuan untuk mencapai kebahagiaan (*sa'adah*).¹³ Kebahagiaan menurut Ibnu Sina dapat diperoleh manusia secara bertahap. Dari tujuan pendidikan yang berkenaan dengan budi pekerti, kesenian, dan perlunya keterampilan sesuai dengan bakat dan minat tentu erat kaitannya dengan perkembangan jiwa seseorang. Hal ini menunjukkan bahwa tujuan pendidikan yang bersifat spiritual mendapat penekanan yang lebih.¹⁴

b. Kurikulum

¹¹ *Ibid*, hal. 6

¹² Syamsul Kurniawan, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2013), cet. 2, hal 77.

¹³ Rohman, "Konsep Pendidikan Islam Menurut Ibn Sina Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Modern."

¹⁴ Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam.....*, hal. 7.

Kurikulum pada prinsipnya ialah (1) suatu program pendidikan yang isinya sejumlah mata pelajaran yang disusun secara sistimatis dan (2) program kegiatan yang diperlukan sebagai syarat untuk menyelesaikan suatu program pendidikan tertentu yang dikemas dalam kegiatan kurikulum (*intra curricular*), kegiatan penyertaan kurikulum (*co-curriculum*), dan diluar kegiatan kurikulum (*ekstrakurikuler*) untuk mencapai tujuan pendidikan.¹⁵ Ibnu Sina juga menyinggung tentang beberapa ilmu yang perlu dipelajari dan dikuasai oleh anak didik. Abuddin Nata menyimpulkan bahwa rumusan kurikulum Ibnu Sina didasarkan kepada tingkat perkembangan usia anak didik, yaitu:¹⁶

Pertama, Usia 3-5 tahun. Menurut Ibnu Sina, pada usia ini anak didik perlu diberi mata pelajaran olahraga, budi pekerti, kebersihan, seni suara dan kesenian. Masing-masing materi ini memiliki tujuan dan cara pengembangannya dapat dilakukan sebagai berikut:¹⁷

Pelajaran olahraga harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan usia anak didik serta bakat yang dimilikinya. Dengan cara demikian dapat diketahui dengan pasti mana saja di antara anak didik yang perlu diberi pendidikan olahraga sekedarnya saja, dan mana saja di antara anak didik yang perlu dilatih berolahraga lebih banyak lagi. Pelajaran olahraga atau gerak badan tersebut diarahkan untuk membina kesempurnaan pertumbuhan fisik anak dan fungsi organ tubuh secara optimal. Hal ini penting mengingat fisik adalah tempat bagi jiwa yang harus dirawat agar tetap sehat dan kuat.

Adapun pelajaran akhlak/budi pekerti diarahkan unuk membekali anak agar memiliki kebiasaan sopan santun dalam pergaulan hidup sehari-hari. Pelajaran budi pekerti ini sangat dibutuhkan dalam rangka membina kepribadian anak sehingga jiwanya menjadi suci dan terhindar dari perbuatan-perbuatan buruk yang dapat mengakibatkan jiwanya rusak dan sulit diperbaiki kelak pada usia

¹⁵ Maragustam, *Filsafat pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter*, hal. 237.

¹⁶ Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam.....*, hal. 8.

¹⁷ *Ibid*, hal. 8

dewasa. Dengan demikian, Ibnu Sina memandang pelajaran akhlak sangat penting ditanamkan kepada anak sejak usia dini.

Sedangkan pelajaran pendidikan kebersihan juga mendapat perhatian Ibnu Sina. Pendidikan ini diarahkan agar anak memiliki kebiasaan mencintai kebersihan yang juga menjadi salah satu ajaran mulia dalam Islam. Untuk pendidikan seni suara dan kesenian diperlukan agar anak memiliki ketajaman perasaan dalam mencintai serta meningkatkan daya khayalnya. Jiwa seni perlu dimiliki sebagai salah satu upaya untuk memperhalus budi yang pada gilirannya akan melahirkan akhlak yang senang keindahan. Dari keempat pelajaran yang perlu diberikan kepada anak pada usia 3-5 tahun, menunjukkan bahwa Ibnu Sina telah memandang penting pendidikan pada usia dini.¹⁸

Kedua, Usia 6-14 tahun. Kurikulum untuk anak usia 6-14 tahun menurut Ibnu Sina adalah mencakup pelajaran membaca dan menghafal al-Qur'an, pelajaran agama, pelajaran syar'i dan pelajaran olahraga.¹⁹

Pelajaran al-Qur'an dan pelajaran agama yang paling utama diberikan kepada anak yang sudah mulai berfungsi rasionalitasnya. Pelajaran membaca dan menghafal al-Qur'an menurut Ibnu Sina berguna disamping untuk mendukung pelaksanaan ibadah yang memerlukan bacaan ayat-ayat al-Qur'an, juga untuk mendukung keberhasilan dalam mempelajari agama Islam seperti pelajaran tafsir al-Qur'an, fiqih, tauhid, akhlak dan pelajaran agama lainnya yang sumber utamanya adalah al-Qur'an.

Pelajaran keterampilan diperlukan untuk mempersiapkan anak agar mampu menarik penghidupannya kelak. Dalam pendidikan modern pelajaran ini dikenal dengan vokasional. Pelajaran sya'ir dibutuhkan pada usia ini sebagai lanjutan dari pelajaran seni pada tingkat sebelumnya. Anak perlu menghafal sya'ir-sya'ir yang mengandung nilai-nilai pendidikan dalam menuntun perilakunya, disamping petunjuk al-Qur'an dan Sunnah.

¹⁸ *Ibid*, hal. 8

¹⁹ *Ibid*, hal. 8

Pelajaran olahraga harus disesuaikan dengan tingkat usia ini. Dari sekian banyak olahraga, menurut Ibnu Sina yang perlu dimasukkan ke dalam kurikulum atau rancangan mata pelajaran adalah olahraga adu kekuatan, meloncat, jalan cepat, memanah, berjalan dengan satu kaki dan mengendarai unta. Tentu semua ini berdasarkan kebutuhan anak dan disesuaikan dengan tingkat perkembangannya.

Ketiga, Usia 14 tahun ke atas. Pada usia 14 tahun ke atas, Ibnu Sina memandang mata pelajaran yang harus di berikan kepada anak berbeda dengan usia sebelumnya. Mata pelajaran yang dapat diberikan kepada anak usia 14 tahun ke atas, sangat banyak jumlahnya. Namun pelajaran tersebut perlu dipilih sesuai dengan bakat dan minat anak. Ini menunjukkan perlu adanya pertimbangan dengan kesiapan anak didik. Dengan cara demikian, anak akan memiliki kesiapan untuk menerima pelajaran tersebut dengan baik. Ibnu Sina menganjurkan kepada para pendidik agar memilih jenis pelajaran yang berkaitan dengan keahlian tertentu yang dapat dikembangkan lebih lanjut oleh anak didiknya. Jadi, pada usia ini, anak didik diarahkan untuk menguasai suatu bidang ilmu tertentu (spesialisasi bidang keilmuan).²⁰

c. Metode Pembelajaran

Ibnu Sina juga memiliki beberapa konsep metode pembelajaran. Pada dasarnya metode pembelajaran yang ia tawarkan memiliki perbedaan antara materi yang satu dan materi pelajaran yang lainnya. Artinya, pemilihan dan penetapan metode harus mempertimbangkan karakteristik dari masing-masing materi pelajaran, disamping juga harus mempertimbangkan tingkat perkembangan/psikologis anak didik. Hal itu bisa dilihat dari beberapa metode yang ditawarkannya.²¹ Menurut Abuddin Nata, di antara metode yang ditawarkan Ibnu Sina adalah metode talqin, demonstrasi, pembiasaan dan teladan, diskusi,

²⁰ *Ibid*, hal. 10

²¹ *Ibid*, hal. 11.

magang dan penugasan. Ketujuh metode pembelajaran ini akan dijelaskan di bawah ini, ditambah lagi dengan metode targhib.²²

Pertama, Metode Talqin, perlu digunakan dalam mengajarkan membaca al-Qur'an, mulai dengan cara memperdengarkan bacaan al-Qur'an kepada anak didik, sebagian demi sebagian. Setelah itu anak tersebut disuruh mendengarkan dan mengulangi bacaan tersebut perlahan-lahan dan dilakukan berulang-ulang, hingga akhirnya ia hafal.

Kedua, Metode Demonstrasi, dapat digunakan dalam pembelajaran yang bersifat praktik, seperti cara mengajar menulis. Menurut Ibnu Sina jika seorang guru akan mempergunakan metode tersebut, maka terlebih dahulu ia mencontohkan tulis huruf hijaiyah dihadapan murid-muridnya. Setelah itu barulah menyuruh para murid untuk mendengarkan ucapan huruf-huruf hijaiyah sesuai dengan makrajnya dan dilanjutkan dengan mendemonstrasikan cara menulisnya.

Ketiga, Metode Pembiasaan dan Keteladanan, termasuk salah satu metode pengajaran yang paling efektif, khususnya dalam mengajarkan akhlak. Cara tersebut secara umum dilakukan dengan pembiasaan dan teladan yang disesuaikan dengan perkembangan jiwa anak. Ibnu Sina mengakui adanya pengaruh “mengikuti atau meniru” atau contoh teladan yang baik dalam proses pendidikan dikalangan anak pada usia dini terhadap kehidupan mereka, karena secara thabi'iyah anak mempunyai kecendrungan untuk mengikuti dan meniru (mencontoh) segala yang dilihat, dirasakan dan yang didengarnya.

Keempat, Metode Diskusi, dapat dilakukan dengan cara penyajian pelajaran di mana siswa di hadapkan kepada suatu masalah yang dapat berupa pertanyaan yang bersifat problematis untuk dibahas dan dipecahkan bersama. Ibnu Sina mempergunakan metode ini untuk mengajarkan pengetahuan yang bersifat rasional dan teoritis. Pengetahuan model ini pada masa Ibnu Sina

²² *Ibid*, hal. 11.

berkembang pesat. Jika pengetahuan tersebut diajarkan dengan metode ceramah, maka para siswa tertinggal jauh dari perkembangan ilmu pengetahuan tersebut.

Kelima, Metode Magang, Ibnu Sina telah menggunakan metode ini dalam kegiatan pengajaran yang dilakukannya. Para murid Ibnu Sina yang mempelajari ilmu kedokteran dianjurkan agar menggabungkan teori dan praktik. Metode ini akan menimbulkan manfaat ganda, yaitu disamping akan membuat anak didik mahir dalam suatu bidang ilmu, juga akan mendatangkan keahlian dalam bekerja yang menghasilkan kesejahteraan secara ekonomis.

Keenam, Metode Penugasan, dilakukan dengan menyusun sejumlah modul atau naskah kemudian menyampaikan kepada para murid untuk dipelajarinya. Cara ini ia lakukan antara lain ia lakukan kepada salah seorang muridnya Abu ar-Raihan al-Biruni dan Abi Husain Ahmad as-Suhaili. Dalam bahasa Arab, pengajaran dengan penugasan ini dikenal dengan istilah al-ta'lim bi al-marasil (pengajaran dengan mengirimkan sejumlah naskah atau modul).

Ketujuh, Metode Targhib, dalam pendidikan modern dikenal istilah reward yang berarti ganjaran, hadiah, penghargaan atau imbalan dan merupakan salah satu alat pendidikan dan berbentuk reinforcement yang positif, sekaligus sebagai motivasi yang baik.

Dari beberapa metode yang diuraikan diatas, menunjukkan bahwa Ibnu Sina memberikan perhatian yang serius terhadap pendidikan. Paling tidak ada empat karakteristik metode yang ditawarkan oleh Ibnu Sina, yaitu: (1). Pemilihan dan penerapan metode harus disesuaikan dengan karakteristik materi pelajaran, (2). Metode juga diterapkan dengan mempertimbangkan psikologis anak didik, termasuk bakat dan minat anak, (3). Metode yang ditawarkan tidaklah kaku, akan tetapi dapat berubah sesuai dengan kondisi dan kebutuhan anak didik, dan (4). Ketepatan dalam memilih dalam menerapkan metode sangat menentukan keberhasilan pembelajaran.²³

²³ *Ibid*, hal. 11.

d. Konsep Guru

Guru memiliki peran sangat penting dalam pendidikan. Ibnu Sina pun menulis beberapa pemikirannya tentang konsep guru, terutama menyangkut guru yang baik. Menurutnya guru yang baik adalah guru yang berakal cerdas, beragama, mengetahui cara mendidik akhlak, cakap dalam mendidik anak, berpenampilan tenang, jauh dari berolok-olok dan main-main terhadap muridnya, tidak bermuka masam, sopan santun, bersih dan suci murni.²⁴

Tugas seorang guru dalam mendidik tidaklah mudah. Sebab, pada hakikatnya tugas pendidikan yang utama adalah membentuk perkembangan anak dan membiasakan kebiasaan yang baik dan sifat-sifat yang baik menjadi factor utama guna mencapai kebahagiaan anak. Oleh karena itu, orang yang ditiru hendaklah menjadi pemimpin yang baik, contoh yang bagus dan berakhlak hingga tidak meninggalkan kesan buruk dalam jiwa anak yang menirunya.²⁵

Kemudian Ibnu Sina juga menambahkan bahwa seorang guru itu sebaiknya dari kaum yang terhormat dan menonjol budi pekertinya, cerdas, teliti, sabar, telaten dalam membimbing anak-anak, adil, hemat dalam penggunaan waktu, gemar bergaul dengan anak-anak, tidak keras hati dan senantiasa menghias diri. Selain itu guru juga harus mengutamakan kepentingan umat daripada kepentingan diri sendiri, menjaukan diri dari meniru sifat raja dan orang-orang berakhlak rendah, mengetahui etika dalam majelis ilmu, sopan dan santun dalam berdebat, berdiskusi dan bergaul.

Rumusan di atas menunjukkan bahwa Ibnu Sina menginginkan seorang guru memiliki kompetensi keilmuan yang bagus, berkepribadian mulia dan kharismatik sehingga dihormati dan menjadi idola bagi anak didiknya. Hal ini penting, sebab jika guru tidak memiliki wawasan yang luas tentang materi pelajaran yang diasuhnya dan kurang memiliki kharismatik, tentulah anak didik kurang

²⁴Syamsul Kurniawan, *Pemikiran Pendidikan Islam....*, hal 85.

²⁵ *Ibid*, hal. 85.

menyukainya. Jika hal itu terjadi, maka ilmu akan sulit didapat, meskipun diketahui tetapi keberkahannya jelas berkurang.²⁶

e. Konsep Hukuman dalam Pengajaran

Ibnu Sina pada dasarnya tidak berkeinginan menggunakan hukuman dalam kegiatan pengajaran. Hal ini didasarkan pada sikapnya yang sangat menghargai martabat manusia. Namun dalam keadaan terpaksa, hukuman dapat dilakukan dengan cara yang amat hati-hati. Ibnu Sina menyadari bahwa manusia memiliki naluri yang selalu ingin disayang, tidak suka diperlakukan dengan kasar, dan lebih suka diperlakukan halus. Atas dasar pandangan kemanusiaan inilah, Ibnu Sina sangat membatasi pelaksanaan hukuman. Penggunaan-penggunaan bantuan tangan adalah pembantu paling diandalkan dan merupakan seni bagi seorang pendidik. Dengan adanya control secara terus menerus, mendidik anak dapat diawasi dan diarahkan sesuai dengan tujuan pendidikan.²⁷

Ibnu Sina membolehkan pelaksanaan hukuman dengan cara yang ekstra hati-hati, dan hal itu hanya boleh dilakukan dalam keadaan terpaksa atau tidak normal. Sedangkan dalam keadaan normal. Sedangkan dalam keadaan normal, hukuman tidak boleh dilakukan. Sikap humanistic ini sangat sejalan dengan alam demokrasi yang menuntut keadilan, kemanusiaan, kesederajatan dan sebagainya.²⁸

2. Relevansi Pemikiran Pendidikan Islam Ibnu Sina Di Zaman modern

Dari beberapa pemikiran Ibnu Sina tentang pendidikan Islam yang telah diuraikan di atas, ada beberapa pemikirannya yang tetap relevan untuk diaktualisasikan dalam pelaksanaan pendidikan Islam di Indonesia dewasa ini. Bahkan aktualisasi pemikiran Ibnu Sina ini bisa menjadi pendidikan alternative dalam mewujudkan pendidikan

²⁶ Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam.....*, hal. 14.

²⁷ Syamsul Kurniawan, *Pemikiran Pendidikan Islam,..* hal 86.

²⁸ *Ibid*, hal. 86

Islam yang mampu menjawab tantangan zaman. Adapun yang perlu mendapat perhatian dari pemikiran Ibnu Sina tersebut adalah sebagai berikut:²⁹

a. Pentingnya pendidikan anak usia dini.

Di Indonesia dalam konteks ini sudah cukup serius melangsungkan proses pendidikan sejak dini, terutama dengan maraknya Pendidikan anak Usia Dini (PAUD). Anak usia dini menurut Ibnu Sina perlu diperhatikan secara serius dan harus mendapatkan pendidikan yang maksimal terutama dalam hal pembiasaan anak melakukan perbuatan-perbuatan yang baik, karena masa ini akan menentukan karakter dan tingkat perkembangan anak pada masa yang akan datang.

b. Pentingnya pendidikan akhlak.

Sebagaimana yang diuraikan di atas, pendidikan khhlak menjadi salah satu tujuan pendidikan dalam pemikiran Ibnu Sina. Pentingnya pendidikan akhlak ini juga tergambar dalam kurikulum yang ia tawarkan, serta metode dan sikap guru yang mengutamakan keteladanan disamping kompetensi keilmuan. Dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia, pendidikan akhlak memang menjadi prioritas penting. Bahkan akhlak mulia menjadi salah satu indikator penting dalam rumusan tujuan Pendidikan Nasional (pasal 3 UU Sisdiknas Tahun 2003). Namun dalam tataran pelaksanaan pendidikan akhlak, tampaknya belum ditemukan formulasi yang tepat dan jelas. Padahal persoalan akhlak menjadi problema utama yang terjadi di Negeri ini. Oleh karena itu, perhatian tokoh dan praktisi pendidikan, khususnya pendidikan Islam di Indonesia sangat dibutuhkan untuk membangun karakter (*character building*) bangsa ini kearah yang lebih bermartabat dan terhormat.

c. Pendidikan al-Qur'an sebagai model.

Ibnu Sina yang sering dikenal dunia internasional sebagai ahli dibidang kedokteran (termasuk rumpun sains) dan filosof, ternyata memahami benar

²⁹ Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam.....*, hal. 14.

tentang al-Qur'an. Bahkan pada usia masih muda, sekitar 10 tahun, ia telah menghafal seluruh al-Qur'an. Itu artinya al-Qur'an sangat menentukan keberhasilan Ibnu Sina seorang ilmuwan tiada tandingan di masanya. Tampaknya ia juga menyadari pengaruh al-Qur'an tersebut sehingga ia menawarkan pentingnya mempelajari al-Qur'an yang dimulai sejak dini bahkan perlu mengajarkan untuk menghafalnya pada usia 6-14 tahun. Dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia, tampaknya pendidikan al-Qur'an kurang mendapat perhatian serius. Tingkat Sekolah Dasar, misalnya, masih lebih memfokuskan belajar baca tulis al-Qur'an, sementara di Madrasah, al-Qur'an hanya menjadi salah satu pelajaran yang digabungkan dengan Al-Qur'an-Hadits, itu pun kadang-kadang kurang maksimal. Untuk itu orang tua harus mengajarkan al-Qur'an sejak dini pada anaknya. Sementara pihak sekolah, seharusnya mengintegrasikan ayat-ayat al-Qur'an ke seluruh mata pelajaran, khususnya pada tingkat pendidikan SMP/MTs dan SMA/MA. Dalam hal ini, seluruh guru bidang studi perlu mendapat pelatihan dan pembinaan khusus untuk dapat mengintegrasikan ayat-ayat al-Qur'an tersebut ke dalam pelajaran yang diasuhnya. Dengan upaya ini, diharapkan anak didik akan merasa semakin dekat dengan al-Qur'an serta akan lahir generasi penerus Ibnu Sina sebagai "ulama yang ilmuwan, atau ilmuwan yang ulama".³⁰

d. Pendidikan yang berorientasi kepada jiwa (*al-nafs*).

Salah satu pemikiran penting Ibnu Sina dalam filsafat adalah jiwa. Jika ditelusuri pemikiran pendidikan Islam Ibnu Sina tampaknya akan diarahkan pada perkembangan potensi anak didik agar memiliki tingkat jiwa yang tertinggi. Kita memahami bahwa konsep jiwa yang tawarkannya telah mencakup kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual sebagaimana yang dikenal dewasa ini, bahkan melebihi konsep itu.

³⁰ *Ibid*, hal. 15

- e. Perlu membangun paradigme pendidikan non-dikotomik, atau pendidikan integralistik.

Dari beberapa pemikiran Ibnu Sina di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan yang diinginkan bersifat integral atau nondikotomik. Integralistik itu dapat dilihat antara jasad dan rohani, teoritis dan praktis, serta ilmu “umum” dengan “agama”. Adapun paradigma integralistik atau nondikotomik telah membuat Ibnu Sina sebagai seorang saintis sekaligus ulama terkemuka, paling tidak ke-ulma’annya dapat dilihat dari pemikiran filsafatnya serta penguasaannya terhadap ilmu al-Qur’an. Akhirnya, teori-teori yang dihasilkannya tetap berlandaskan kepada ajaran Islam. Dalam konteks pendidikan di Indonesia, paradigma semacam ini harus terbangun. Adanya istilah “pendidikan umum” dan “pendidikan agama” yang biasa dikenal di negeri ini sering kali menimbulkan paradigma dikotomik yang bertentangan antara satu ilmu dengan ilmu yang lain. Paradigm semacam ini menimbulkan beberapa persoalan, seperti: ilmu yang dimiliki tidak mengantarkan seseorang dekat kepada Allah, sikap beragama hanya urusan privasi seseorang, pembinaan akhlak hanya tugas guru agama yang banyak berbicara tentang nilai, kecenderungan hidup pragmatis-materialistik lebih menguat, dan sebagainya. Oleh karena itu, pemikiran Ibnu Sina ini patut diaktualisasikan dalam mewujudkan sumber daya manusia Indonesia yang berkualitas; beriman, bertakwa dan berakhlak mulia serta cerdas dalam menyelesaikan berbagai persoalan sehingga menemukan kebahagiaan hakiki, baik di dunia maupun di akhirat.³¹

B. Kesimpulan

Dari uraian pemikiran pendidikan Ibnu Sina di atas, dapat disimpulkan bahwa proses pendidikan harus diberikan sejak usia dini hingga pada masa dewasa dengan cara melihat aspek psikologis anak didik. Masing-masing tingkatan usia tersebut

³¹*Ibid*, hal. 16.

memerlukan materi tertentu sesuai dengan tingkat kemampuan/ psikologis anak. Pada usia dini lebih ditekankan pada aspek afektif/akhlak, pada usia remaja, akan dikenalkan berbagai ilmu-ilmu dasar, sementara itu, pada usia dewasa diarahkan kepada keahlian atau spesifikasi keilmuan sesuai dengan bakat dan minatnya.

Metode pembelajaran harus mempertimbangkan aspek psikologis anak dan jenis materi pelajaran yang diberikan. Dalam penyajian metode ini, seorang guru harus memperhatikan pembinaan akhlak, baik akhlak guru sendiri sebagai teladan maupun perilaku anak didik yang harus diarahkan kepada yang baik. Oleh karena seorang guru selain dituntut untuk cerdas dan kompeten dalam bidangnya, juga dituntut memiliki akhlak yang mulia, penuh charisma sehingga menjadi teladan dan idola bagi anak didiknya.

Oleh karena itu di antara pemikirannya patut di analisis dan perlu dijadikan refensi dalam pengembangan pendidikan Islam saat ini. Dalam hal ini, pemikirannya patut dikembangkan dan diaktualisasikan karena dianggap relevan dengan kondisi pendidikan Islam, khususnya di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Iqbal Muhammad Abu, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.

Nasr Hossein Seyyed, *Ensiklopedi Tematis Filsafat Islam*, Bandung: Mizan, 2003.

Aziz Safrudin, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Kalimedia, 2015.

Maragustam, *Filsafat pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter*, Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2018.

Kurniawan Syamsul, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2013.

Rohman, "Konsep Pendidikan Islam Menurut Ibn Sina Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Modern."

